

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara (Daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2013).

Menurut Sukirno (2011:331), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat, kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja akan bertambah

akibat dari perkembangan penduduk dan diiringi oleh dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan individu.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri, 2010), dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan kata lain perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya.

2.1.1.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor yakni faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang tidak lain adalah faktor produksi merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Turun naiknya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi didalam faktor produksi. Menurut Sukirno (2011:332) Ada empat faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai berikut:

A. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam atau tanah. Tanah sebagaimana digunakan dalam pertumbuhan ilmu ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Suatu daerah yang kekurangan sumber alam tidak akan membangun dengan cepat.

B. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh, dan membantu meningkatkan produktifitas. Dalam

ekonomi modern para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil resiko dalam ketidakpastian. Wiraswastawan bukanlah manusia dengan kemampuan biasa. Ia memiliki kemampuan khusus untuk bekerja dibandingkan orang lain. Menurut Schumpeter, seorang wiraswasrawan tidak perlu seorang kapitalis. Fungsi utamanya adalah melakukan pembaharuan (inovasi).

C. Akumulasi Modal

Modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat di reproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini sering disebut sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal. Dalam arti ini, pembentukan modal merupakan investasi dalm bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional, dan pendapatan nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk di daerah tersebut. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga membuka kesempatan kerja.

Pembentukan modal ini pula yang membawa kearah kemajuan teknologi yang pada akhirnya membawa kearah penghematan dalam produksi skala luas dan juga membawa kearah penggalian sumber alam, industrialisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan ekonomi.

D. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil teknik penelitian baru. Perubahan dalam teknologi telah menaikkan produktifitas tenaga kerja, modal dan sektor produksi.

E. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktifitas. Keduanya membawa perekonomian kerah ekonomi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Perbaikan kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien dari sebelumnya.

Faktor ekonomi bersama-sama dengan faktor non ekonomi saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Oleh karena itu, faktor non ekonomi seperti faktor sosial, budaya, dan politik juga memiliki arti penting didalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015 ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya sebagai berikut:

- a. Tingkat ketergantungan pada sektor primer
- b. Peran konsumsi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi
- c. Pembangunan infrastruktur

- d. Kualitas sumber daya manusia
- e. Tabungan masyarakat
- f. Belanja pemerintah daerah

2.1.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa teori yang dapat menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut (Muchtolifah, 2010):

- 1. Teori Klasik
 - a. Adam Smith

Dalam buku karangannya yang berjudul *An Inquiry Into The Nature and Cause of the Wealth of Nations* (1776), Smith mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi, pandangan tersebut yaitu sebagai berikut :

- Peranan Sistem Pasaran Bebas

Smith berpendapat bahwa sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Oleh sebab itu Smith merasa pemerintah tidak perlu melakukan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa. Fungsi pemerintah perlulah dibatasi kepada menyediakan fasilitas-fasilitas yang menggalakkan perkembangan kegiatan pihak swasta. Menyediakan infrastruktur. mengembangkan pendidikan

dan menyediakan pemerintahan yang efisien adalah beberapa langkah yang akan membantu perkembangan pihak swasta.

- **Peluasan Pasar**

Perusahaan-perusahaan melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. Semakin luas pasaran barang dan jasa, semakin tinggi tingkat produksi dan tingkat kegiatan ekonomi. Smith juga menekankan pentingnya pasaran luar negeri dalam mengembangkan kegiatan di dalam negeri.

- **Spesialisasi dan Kemajuan Teknologi**

Perluasan pasar dan perluasan kegiatan ekonomi yang digalakkannya, akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran. Keadaan ini akan mengembangkan spesialisasi.

b. David Ricardo

Berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke tingkat subsistem. Pada mulanya, ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk atau tenaga kerja adalah relatif tinggi (Yang berarti penduduk adalah relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain), penambahan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Akan tetapi, apabila jumlah penduduk atau tenaga kerja adalah berlebihan dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, penambahan penduduk akan menurunkan produksi per kapita dan taraf kemakmuran masyarakat. Maka, penambahan penduduk yang terus berlaku tanpa diikuti penambahan sumber-sumber daya yang lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat mundurkembali ke tingkat subsistem.

2. Teori Neo Klasik

a. Teori Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ekonomi ini dikembangkan oleh Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Beberapa asumsi Teori Harrod-Domar, yaitu :

- Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*Fullemployment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh dan menyeluruh,

- Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor perusahaan dan sektor rumah tangga,
- Besarnya tabungan proporsional dengan besarnya pendapatan nasional,
- Kecenderungan masyarakat untuk menabung (*Marginal Propensity to Save* besarnya tetap, begitu juga dengan *ratio* antara modal-*output Capital - Output Ratio* dan rasio pertambahan modal-*ouput Incremental Capital - Output Rasio*.

Menurut Harrod-Domar, untuk menggantikan barang-barang modal yang rusak, perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya. Jika ingin pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka perekonomiannya harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari *output* totalnya. Semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat pula perekonomian akan tumbuh naik.

b. Teori Sollow-Swan

Pada teori ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (Penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi). Teori ini hampir sama dengan teori Harrod-Domar yang dimana landasan asumsi ini adalah :

- Tenaga kerja atau penduduk tumbuh dengan laju tertentu, misalnya P pertahun,
- Adanya fungsi produksi $Q = F(K, L)$ yang berlaku setiap periode,
- Adanya kecenderungan menabung (*Propensity to save*) bagi masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari *output* (Q). tabungan masyarakat $S = sQ$ bila naik S juga akan naik, dan begitu juga sebaliknya, Semua tabungan masyarakat di investasikan $S = I = \Delta K$. Sesuai dengan anggapan tentang kecenderungan menabung, maka dari *ouput* disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudia diinvestasikan. Dengan begitu, maka terjadilah penambahan *stok capital*.

c. Teori Schumpeter

Pandangan ini dikemukakan oleh Schumpeter dalam bukunya *The Theory of Economic Development*, yang diterbitkan pada tahun 1908. Dalam bukunya ini Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadan di mana ada kalanya berkembang dan pada ketika lain mengalami kemunduran. Kondisi tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*Entrepreneur*) yang melakukan inovasi atau

pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Menurut pendapat Schumpeter inovasi tidak akan terus menerus berlangsung tetapi berlaku secara periodik, yaitu ada kalanya banyak dilakukan dan pada masa selanjutnya kurang dilakukan. Pada ketika para pengusaha kurang melakukan investasi kemerosotan kegiatan ekonomi akan berlaku. Pertumbuhan ekonomi akan berlaku kembali sekiranya para pengusaha melakukan inovasi yang baru yang akan menggalakkan investasi, perkembangan kegiatan ekonomi dan peningkatan dalam produksi nasional.

2.1.2. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Menurut Firdaus jumlah uang beredar dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu Uang beredar dalam arti sempit (M1) Uang beredar dalam arti sempit adalah uang kartal yang beredar ditambah uang giral yang tercatat pada rekeningrekening giro pada bank bank umum. $M1 = \text{Uang Kartal} + \text{Uang Giral}$. Dan uang beredar dalam arti luas (M2) Uang beredar dalam arti luas adalah uang kartal yang beredar ditambah uang giral ditambah uang kuasi pada bank-bank umum. $M2 = \text{Uang kartal} + \text{Uang Giral} + \text{Uang kuasi pada bank-bank umum}$. Dengan demikian, maka uang dapat di definisikan sebagai segala sesuatu yang secara umum mempunyai fungsi sebagai berikut:

a) Sebagai satuan pengukur nilai

Dengan uang sebagai pengukur nilai, maka nilai suatu barang dapat diukur dan diperbandingkan. Fungsi ini memungkinkan seluruh barang atau jasa dinilai dengan satuan uang. Fungsi uang sebagai satuan pengukur nilai ini tidak dapat dipisahkan dari fungsi uang sebagai alat tukar, melainkan hanya dapat dibedakan.

b) Sebagai alat tukar menukar

Fungsi uang sebagai alat tukar menukar dapat memisahkan antara keputusan untuk membeli dengan keputusan untuk menjual. Adanya fungsi uang sebagai alat tukar menukar dapat menghilangkan kesamaan keinginan sebelum terjadinya pertukaran. Kesamaan keinginan ini harus ada terlebih dahulu supaya terjadi tukar menukar barang dengan barang (barter).

c) Sebagai alat penimbun/penyimpan kekayaan

Kekayaan seseorang dapat berupa barang atau uang. Jadi, orang yang mengakumulasi uang dalam bentuk investasi, berarti menimbun kekayaan. Tabungan yang ada di bank merupakan kekayaan bagi pemiliknya.

Dalam keadaan harga-harga stabil, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang adalah lebih menguntungkan daripada dalam bentuk barang. Sebaliknya, dalam keadaan harga yang selalu mengalami kenaikan (gejala inflasi), nilai uang pasti akan mengalami

penurunan, dalam kondisi seperti ini, nilai kekayaan berupa uang mengalami penurunan, sedangkan kekayaan dalam bentuk barang nilainya meningkat. Dengan demikian, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang adalah kurang menguntungkan. Bila keadaan ini wujud dalam perekonomian, masyarakat cenderung menggantikan kekayaan yang berupa uang dengan kekayaan yang berbentuk barang. Dalam pengertian inilah uang berfungsi sebagai alat penimbun kekayaan.

Menurut Boediono (2014: 86), “pengertian pertama mengenai uang yang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan masyarakat”. Uang kartal adalah uang tunai (yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral) yang langsung di bawah kekuasaan masyarakat (umum) untuk menggunakannya. Sedangkan uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran (giro) yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum. Saldo ini merupakan bagian dari uang yang beredar karena sewaktu-waktu dapat digunakan pemiliknya untuk kebutuhan. Dalam kepustakaan ekonomi moneter, pengertian tersebut disebut uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money*.

2.1.2.1. Komponen Jumlah Uang Beredar

Di dalam perekonomian penting untuk membedakan antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Jumlah merupakan seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral. Menurut Nopirin (2015) ada 3 jenis uang yaitu sebagai berikut :

A. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan simpanan dalam bentuk rekening koran (*Demand Deposit*) pada bank umum. M1 dikatakan yang paling *liquid*, karena proses untuk menjadikannya uang kas sangat cepat tanpa harus mengurangi nilainya, misalnya satu rupiah menjadi satu rupiah. Adapun rumus dalam menghitung M1 sebagai berikut :

$$\mathbf{M1 = C + DD}$$

Dimana:

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = *Currency* (Uang Kartal)

DD = *DemandDeposits*(Uang Giral)

B. Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2)

Uang beredar dalam arti luas (M2) diartikan sebagai M1 ditambah deposito berjangka (*Time Deposit*) dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank, tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing. Karena mencakup deposito berjangka M2 dikatakan memiliki liquiditas yang lebih rendah. Untuk menjadikan M2 menjadi uang kas memerlukan waktu 3, 6 sampai 12 bulan, apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu yang sudah ditentukan maka akan dikenakan denda. Dan terdapat pengurangan nilai dari satu rupiah

tidak menjadi satu rupiah ketika dijadikan uang kas. Adapun rumus dalam menghitung M2 adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{M2 = M1 + TD + SD}$$

Dimana:

TD = *Time Deposits* (Deposito Berjangka)

SD = *Savings Deposits* (Saldo Tabungan)

C. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3)

Uang beredar dalam arti lebih luas (M3) mencakup M2, semua deposito berjangka (*Time Deposit*), dana pasar uang institusional dan saldo tabungan (*Savings Deposit*) baik dalam bentuk rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan non bank. Adapun rumus dalam menghitung M2 adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{M3 = M2 + QM}$$

Dimana :

QM = *Quasi Money*

2.1.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar di Indonesia baik dalam arti sempit (M1) maupun dalam arti luas (M2). Menurut Bank Indonesia faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah sebagai berikut (Solikin & Suseno, 2017) :

A. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Bila tingkat suku bunga rendah, maka masyarakat akan enggan untuk menyimpan uangnya di bank. Oleh karena itu, jumlah uang beredar akan meningkat begitupun sebaliknya.

B. Inflasi

Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat tinggi, maka inflasi bisa terjadi. Hal ini dikarenakan ketika jumlah uang di masyarakat meningkat, harga barang akan ikut mengalami kenaikan. Karena kenaikan daya beli masyarakat sedangkan stok barang statis, maka harga barang akan ikut naik.

C. Pengeluaran Pemerintah

Kebijakan fiskal membahas tentang kebijakan pemerintah untuk mengubah pengeluarannya dan penerimaan dari pajak sedangkan kebijakan moneter mengarah kepada perubahan jumlah uang beredar yang berpengaruh terhadap suku bunga dan selanjutnya mempengaruhi tingkat investasi dan tingkat *output*.

D. Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu guna membiayaiketidakseimbangan neraca pembayaran dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing. Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk

jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan.

E. Angka Penggandaan Uang

Naiknya angka pengganda uang terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) pada waktu sebelum krisis, sesudah krisis, dan secara keseluruhan.

F. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka akan semakin besar pula jumlah uang beredar dalam masyarakat. Sebaliknya, jika semakin rendah pendapatan masyarakat, maka akan semakin sedikit pula jumlah uang yang beredar dalam masyarakat.

G. Fasilitas Kredit

Fasilitas kredit menggunakan kartu kredit atau cara angsuran akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Misalnya, jika seseorang melakukan pembelian dengan menggunakan kartu kredit, maka permintaan uang tunai akan semakin menurun.

H. Harga Barang

Harga barang juga memengaruhi jumlah uang yang beredar. Contohnya, bila harga naik jumlah dan peredaran uang akan semakin cepat.

I. Kekayaan Yang Dimiliki Masyarakat

Jumlah uang yang beredar dalam masyarakat semakin besar apabila ragam bentuk kekayaan sedikit. Sebaliknya, bila ragam bentuk kekayaan semakin banyak atau luas, jumlah uang beredar di dalam masyarakat semakin menurun.

2.1.2.3. Teori-Teori Jumlah Uang Beredar

1. Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*)

Apabila harga suatu barang turun maka dengan jumlah uang tertentu akan mendapatkan sejumlah barang yang lebih banyak, dan apabila harga-harga barang naik maka dengan jumlah uang tertentu akan mendapatkan sejumlah barang yang lebih sedikit. Dengan kata lain semakin rendah harga suatu barang maka semakin tinggi nilai uangnya (*Purchasing Power*) dan semakin tinggi harga semakin rendah nilai uangnya (*Purchasing Power*) dimana persamaanya yaitu:

$$N = 1P$$

Dimana :

N = *Purchasing Power* (Nilai Uang)

P = Harga barang-barang

Adapun teori kuantitas uang dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

a. Teori Kuantitas Sederhana

Teori ini di kemukakan oleh David Hume dimana ia merupakan salah satu pencetus teori moneter. Dalam teorinya ia mengatakan bahwa harga suatu barang berbanding lurus dengan jumlah uang. Salah satu faktor yang menentukan harga barang tersebut ialah jumlah uang yang beredar yang memiliki perbandingan yang proporsional.

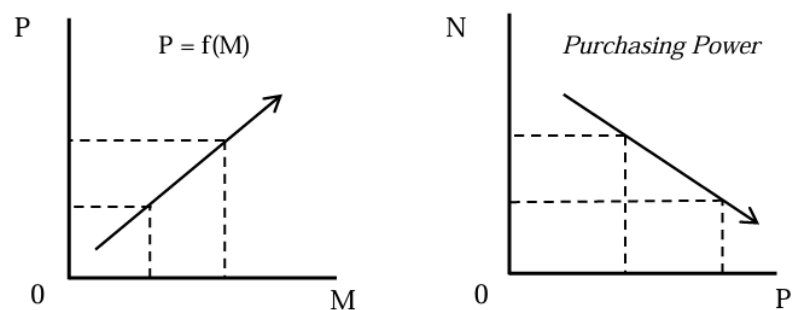
$$P = F (M)$$

Dimana :

P = Harga Barang-Barang

M = Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan persamaan diatas mengatakan bahwa naik turunnya harga barang-barang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah uang beredar. Inti dari teori yang dikemukakan oleh David Hume yaitu uang hanya bertujuan untuk transaksi, *velocity* uang adalah tetap, serta barang-barang dan jasa tetap.



Gambar 2.1
Velocity of Money

b. Transaction Equation

Teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher, ia mengatakan bahwa setiap pembayaran oleh rumah tangga, pengusaha ataupun pemerintah pada pihak lain dikatakan sebagai perkalian antara harga dan kuantitasnya. Fisher mengemukakan beberapa persamaan diantaranya:

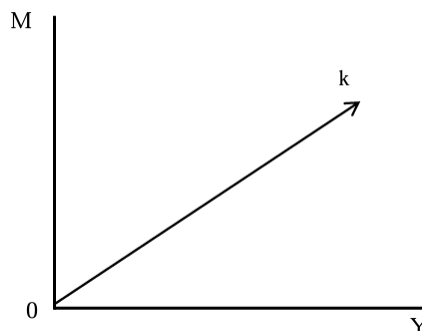
$$MV = PT$$

Pembayaran oleh pembeli identik dengan penerimaan oleh penjual. Dalam persamaan diatas dikenal dengan "*Transaction Variant*" yang artinya pengeluaran yang dilakukan rumah tangga semata-mata hanya untuk transaksi. Anggapan dari Fisher juga dikemukakan oleh kaum klasik dimana uang itu digunakan untuk transaksi dan berjaga-jaga serta uang tidak secara langsung dapat memenuhi kepuasan seseorang. Kebutuhan masyarakat untuk melakukan transaksi yang meningkat menyebabkan permintaan akan uang menjadi meningkat pula. Peningkatan permintaan akan uang ini berkaitan dengan perdagangan yang berlangsung dalam perekonomian saat itu. Keputusan terbaik yang dilakukan masyarakat untuk memegang uang kas itu merupakan karena memegang uang kas itu berkaitan dengan pembayaran dan penerimaan dalam waktu yang berbeda.

Dalam persamaan yang kedua Fisher mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat harga umum. Seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk transaksi barang yang “*Intermediate*” masuk kedalam T, oleh sebab itu nilai output yang sebelumnya dihitung lebih dari satu kali (*Double Counting*) sehingga:

$$MV = PT > GNP$$

Artinya bahwa besar kecilnya pendapatan nasional akan berpengaruh terhadap besar kecilnya permintaan akan uang.



Gambar 2.2
Agregat Demand Of Money

K = besar kecilnya keinginan masyarakat untuk memegang bagian dari pendapatannya dalam bentuk uang. Berdasarkan persamaan tiga diatas menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan nasional akan menentukan besar kecilnya permintaan uang untuk tujuan transaksi. Apabila pendapatan nasional meningkat maka permintaan akan uang untuk tujuan transaksi juga

akan meningkat. Adapun persamaan yang dikemukakan oleh Alfred Marshall yaitu:

$$M = K_y \text{ menjadi } M = KY + K' AM$$

Dimana :

K' = Bagian Dari Kekayaan

A = Kekayaan (*Asset*)

Artinya bahwa dalam tiap keadaan masyarakat akan selalu ada sebagian pendapat yang dianggap layak untuk dimilikinya dalam bentuk uang kas yang bertujuan untuk memenuhi tujuan untuk transaksinya. Adapun ketentuan dari persamaan yang dikemukakan oleh Alfred Marshall adalah apabila suatu bangsa menjadi semakin makmur dan pasar terbuka menjadi semakin luas, maka jumlah uang yang beredar didalam masyarakat akan meningkat dengan catatan pendapatan dalam masyarakat juga meningkat.

Teori tentang kuantitas uang yang dikemukakan oleh Fisher, ia mengatakan bahwa jumlah uang beredar dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat harga disertai dengan kecepatan transaksi yang diasumsikan konstan, artinya suku bunga dikatakan tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar yang ada di masyarakat.

2. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang mempunyai sifat *liquid* sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut. Teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (Pertimbangan Untung Rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan transaksi yang direncanakan (Soediyono, 2012).

Pendekatan Cambridge ini tidak hanya melihat uang sebagai alat transaksi saja akan tetapi Cambridge melihat bahwa permintaan uang juga dipengaruhi oleh pendapatan riil, tingkat suku bunga, dan ekspektasi (Harapan Masa Depan). Akan tetapi dalam teori Cambridge ini tidak menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel-variabel yang disebutkan dengan jumlah uang yang diminta. Dengan demikian mereka memutuskan mengeluarkan persamaan yang berbeda sedikit dengan yang dikemukakan oleh Fisher dimana permintaan uang merupakan proporsi dari pendapatan nominal dengan asumsi variabel-variabel yang lain dianggap tetap (*CeterisParibus*) sehingga:

$$M_d = K P y$$

Dimana :

P = Tingkat Harga

K= Nisbah Antara Permintaan Uang Dengan Pendapatan Masyarakat

Y= Pendapatan *Rill*

Dalam keadaan yang seimbang, permintaan uang akan sama dengan penawaran uang, sehingga:

$$M_s = K P y \text{ atau } M_s \cdot V = P y \text{ dimana } V = 1k$$

Pada pendekatan Cambridge ini beranggapan bahwa pendapatan *rill* (y) dan K adalah konstan. Dimana pendapatan nasional *rill* ini didasarkan pada tingkat pengerjaan penuh (*Full Employment*) dan pola transaksi perekonomian adalah konstan. Sehingga K akan dianggap tetap dalam jangka pendek dan Y pada tingkat pengerjaan penuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya tingkat harga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dalam perekonomian.

3. Teori Keynes

Keynes merupakan salah satu ekonomi yang menyumbangkan pemikirannya dalam bentuk buku yang berjudul "*The General Theory Of Employment, Interest, And Money*" ia berpendapat bahwa pemerintah harus ikut campur dalam stabilitas harga untuk mencegah terjadinya inflasi dan deflasi dalam suatu negara. Keynes mengatakan bahwa pemerintah

harus ikut campur didalam perekonomian karena pasar tidak bisa mencapai *full employment* kalau tidak ada campur tangan dari pemerintah.

Bank sentral memiliki kekuatan dalam menentukan permintaan agregat berdasarkan penawaran uang dan pengaturan suku bunga yang bertujuan untuk kestabilan harga sehingga inflasi dan *output* dapat dikendalikan sesuai tingkat yang telah ditentukan. Keynes mengatakan bahwa permintaan agregat merupakan faktor penentu agregat output dalam jangka pendek sehingga keputusan untuk melakukan produksi atau investasi dilihat dari seberapa besar permintaan dimasa yang akan datang, serta konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga atas pendapatan yang diterimanya. Keputusan permintaan akan uang serta konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga memiliki ketidakpastian sehingga dibutuhkannya keputusan dalam jangka pendek berupa penawaran uang dan pengaturan suku Bunga tersebut agar kestabilan dalam perekonomian tetap bisa dikendalikan.

Quantity Theory yang dipaparkan Keynes berbeda dengan apa yang telah dipaparkan oleh ekonom klasik, yang mengatakan bahwa perekonomian akan selalu mencapai *Full Employment*. Sedangkan menurut Keynes bahwa kondisi *full employment* itu tidak akan terjadi dalam perekonomian, Keynes mengatakan bahwasanya uang itu tidak netral karena *output* dan tenaga kerja bergantung pada besarnya permintaan agregat dimana permintaan agregat ini bergantung pada penawaran uang. Dalam teorinya tentang permintaan uang, Keynes

membedakan antara motif transaksi untuk berjaga-jaga dengan motif untuk spekulasi. Keynes mengakui teori klasik seseorang memegang uang hanya bertujuan untuk transaksi, akan tetapi Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian ada sesuatu yang lebih penting dari pada uang sebagai alat untuk transaksi akan tetapi disini Keynes lebih mengutamakan uang untuk spekulasi.

2.1.3. Nilai Tukar Rupiah

Menurut (Jimmi, 2014) nilai tukar adalah harga mata uang lokal terhadap mata uang asing. Jadi, nilai tukar merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditransasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya. Kurs sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati- hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang Asing khususnya Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar.

Definisi kurs valas menurut Hadi (2010:15) yaitu:

“Valuta asing (valas) atau *foreign exchange (forex) foreign currency* diartikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional atau luar negri dan biasanya mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral”.

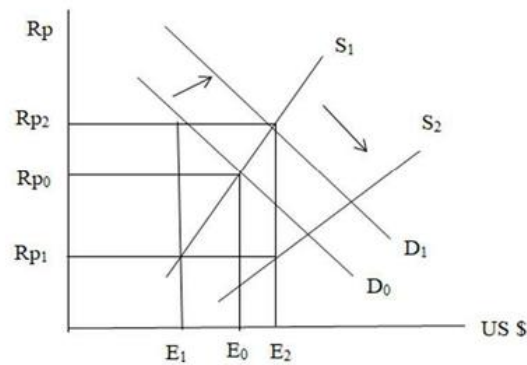
Sedangkan menurut putong (2010:346), yang dimaksud dengan nilai kurs (valas) adalah “mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan

untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral”.

Dari definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan yang dimaksud dengan nilai kurs rupiah adalah nilai yang terkandung dalam mata uang rupiah terhadap nilai mata uang asing selain mata uang rupiah.

2.1.3.1. Mekanisme Terbentuknya Nilai Tukar

Pada perdagangan dalam negeri pembayaran-pembayaran dilakukan dan diterima dengan mata uang nasional. Sedangkan pada perdagangan luar negeri, pembayaran-pembayaran dan permintaan tersebut dilakukan dalam mata uang asing nasional. Permintaan valuta asing timbul karena mengimpor barang-barang dan jasa-jasa, dari luar negeri atau melakukan investasi dan pinjaman luar negeri. Sedangkan penawaran valuta asing timbul karena mengekspor barang-barang dan jasa-jasa, atau menerima investasi dan pinjaman luar negeri. Sesuai dengan prinsip teori ekonomi dalam hukum permintaan dan penawaran dimana jumlah yang diminta mempunyai hubungan terbalik dengan harga, sedangkan jumlah yang ditawarkan mempunyai hubungan searah dengan harga. Pada umumnya, nilai tukar ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut, secara grafik dapat dilukiskan sebagai berikut (Salvatore, 2014) :



Gambar 2.3
Pergeseran Kurva Permintaan dan Penawaran Valas

Pergeseran di dalam satu kurva berarti bahwa kenaikan/penurunan nilai tukar sehingga mengakibatkan penurunan/kenaikan jumlah valuta asing yang diminta. Pergeseran kurva permintaan (dari D_0 ke D_1) membuat nilai tukar mengalami kenaikan pada tingkat keseimbangan yang baru, sehingga nilai rupiah menjadi turun dan membuat nilai US \$ naik. Meningkatnya kenaikan US \$ diakibatkan banyaknya permintaan dan penduduk dalam negeri yang lebih tertarik untuk membeli dan menanam modal ke luar negeri, sehingga permintaan terhadap mata uang asing (USD) menjadi lebih besar.

Sedangkan pergeseran kurva penawaran (dari S_1 ke S_2) membuat nilai tukar mengalami penurunan pada tingkat keseimbangan yang baru, sehingga nilai rupiah menjadi naik dan membuat nilai US \$ turun. Meningkatnya kenaikan rupiah diakibatkan oleh penduduk dalam negeri yang menganggap bahwa lebih mahal untuk membeli dan berinvestasi ke luar negeri (USD) sehingga akibatnya lebih sedikit USD yang dibelanjakan. Dapat di simpulkan bahwa nilai tukar tercipta melalui

mekanisme pasar secara murni dimana terbentuk melalui kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar digunakan untuk menentukan daya beli barang yang diperdagangkan antar negara. Jika nilai tukar berubah apalagi jika terapresiasi, harga barang ekspor suatu Negara akan turun, sedangkan harga barang impornya akan naik. Perekonomian suatu Negara akan lebih sehat dan cadangan devisanya akan lebih besar jika nilai tukarnya lebih tinggi (Bulong dkk, 2023).

2.1.3.2. Sistem Nilai Tukar

Menurut (Purnomo, 2013) berdasarkan perkembangan system moneter internasional sejak berlakunya *Bretton Woods System* pada tahun 1994, pada umumnya penetapan kurs sistem :

- a. Sistem kurs Tetap/Stabil atau *Fixed Exchange Rate System* diciptakan berdasarkan perjanjian *bretton woods system* pada tahun 1994. Penetapan sistem nilai mata uang tetap (*Fixed Rate*) sangat bergantung pada ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah atau bank sentral. Biasanya, sistem tetap diikuti dengan aturan penyesuaian (devaluasi) dari nilai mata uang.
- b. Sistem kurs mengambang atau *Floating Exchange Rate (FER)* dalam hal ini nilai tukar suatu mata uang atau valas ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada bursa valas. FER terdiri dari :

1. *Clean Float/Freely Floating System* (System Kurs Mengambang Murni), apabila penentuan kurs valas di bursa valas tersebut terjadi tanpa campur tangan pemerintah.
2. *Disrty Float/Managed Float System* (System Kurs Mengambang Terkendali), apabila pemerintah turut campur tangan dalam mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap valas di bursa valas.
3. *Sistem Kurs Terkait/Pagged Exchange Rate System* sistem nilai tukar ini dilakukan dengan mengaitkan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain atau sejumlah mata uang tertentu.

Menurut (salvatore, 2014) berpendapat bahwa terdapat dua sistem kurs yakni :

1. Sistem Kurs yang berubah-ubah Perubahan pada kurs ditentukan oleh pasar bebas dimana dapat mengalami dua bentuk perubahan yaitu efek perubahan permintaan dan perubahan penawaran.
2. Sistem Kurs yang stabil Pada umumnya kurs yang stabil muncul secara aktif dan pasif. Secara aktif yaitu dimana pemerintah menyediakan dana untuk menstabilkan kurs. Sedangkan secara pasif yaitu suatu negara menggunakan sistem standar emas dimana nilai mata uang negara tersebut dijamin oleh nilai seberat emas tersebut.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa sistem nilai tukar terdiri dari sistem kurs bebas, sistem kurs tetap, sistem kurs terkontrol atau terkendali, dan sistem kurs fleksibel. Dalam penentuan sistem nilai tukar itu sendiri ditentukan oleh pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

2.1.3.3. Jenis-Jenis Nilai Tukar

Nilai tukar dibagi menjadi nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar riil menunjukkan harga relatif barang antara kedua negara, dan nilai tukar nominal menunjukkan harga relatif mata uang kedua negara. Ada tiga jenis sistem nilai tukar (Arfiani, 2019):

- a. Sistem nilai tukar (*Fixed Exchange Rate*) tetap adalah sistem nilai tukar mata uang lokal yang ditentukan langsung oleh negara (bank sentral) tanpa mempertimbangkan keseimbangan penawaran dan permintaan pasar uang.
- b. Nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Float Exchange Rate*) adalah nilai tukar mata uang suatu negara yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar uang serta intervensi pemerintah.
- c. Nilai tukar mengambang bebas (*Free Floating Rate*) adalah nilai tukar mata uang suatu negara yang diperbolehkan untuk mencapai keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar uang, tergantung pada keadaan di dalam dan di luar negara tersebut. Negara tidak secara langsung mengintervensi nilai mata uang.

2.1.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing menurut Putong (2010:348) adalah:

1. Permintaan dan penawaran valas Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, maka harga valas akan menjadi lebih mahal dari nilai nominal harga yang berlaku bila permintaan melebihi jumlah yang ditawarkan, atau jumlah permintaan tetap sementara penawaran berkurang. Sebaliknya harga valas akan menjadi lebih murah dari harga nominal atau dari harga berlakunya bila permintaan sedikit sementara penawaran banyak, atau permintaan semakin menurun meskipun jumlah penawaran tetap.

Adapun sumber-sumber permintaan untuk valuta asing adalah:

- a. Impor barang jasa.
- b. Ekspor modal atau transfer valas dari dalam negeri ke luar negeri.

Sumber-sumber dari penawaran valas adalah :

- a. Ekspor barang dan jasa yang menghasilkan valas.
 - b. Impor modal atau transfer valas dari luar negeri ke dalam negeri.
2. Tingkat Inflasi Tingginya angka inflasi yang terjadi pada suatu Negara mengindikasikan mahalannya harga barang-barang (tertentu) di Negara tersebut. Dalam hal ini dimisalkan dua Negara A dan B

yang menghasilkan dan menjual barang yang sama yaitu X. Di Negara A inflasi meningkat dari periode tahun sebelumnya sementara di Negara B relative stabil. Dalam kondisi tersebut maka harga barang X di Negara B lebih murah dibanding di Negara A, sehingga Negara A akan mengimpor barang X dari Negara A. bila ini terjadi maka permintaan mata uang Negara B akan meningkat sehingga nilainya akan naik. Sementara itu dinegara B impor barang X dari Negara A menurun yang berarti permintaan mata uang Negara A menurun. Hal ini memberikan jawaban kepada kita bahwa mata uang Negara A relative akan menjadi murah dan nilainya akan turun/melemah terhadap mata uang Negara B.

3. Tingkat Bunga Isu mengenai tingginya tingkat bunga dapat menarik para pemain uang dengan memanfaatkan selisih nilai bunga pinjaman dan simpanan. Oleh karena itu bagi Negara yang membutuhkan banyak mata uang asing dan berusaha menarik peminat “petualang” uang, maka tingkat suku bunga di negaranya di naikkan pada tertentu. Manakala jumlah mata uang asing banyak yang masuk ke Negara tersebut maka permintaan mata uang lokal akan semakin tinggi, sehingga nilai mata uang lokal akan semakin naik, sedangkan nilai mata uang asing tersebut akan relative menurun.
4. Tingkat pendapatan dan produksi Bila pada suatu periode tertentu terjadi pertumbuhan ekonomi yang relative pesat/tinggi yang

mengindikasikan semakin tingginya tingkat pendapatan masyarakat (termasuk tingkat pendapatan perkapita), maka daya beli masyarakat akan semakin tinggi. Pada kondisi yang sama kapasitas produksi Negara tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan/permintaan masyarakatnya, maka Negara tersebut akan mengimpor dari Negara lain. Semakin besar nilai barang yang diimpor maka akan semakin besar juga permintaan mata uang asing tersebut, sehingga harganya relatif akan semakin naik dari harga semula terhadap mata uang local.

5. *Balance of payment* (neraca pembayaran luar negeri) Sebagaimana yang telah anda pelajari bahwa terdapat tiga hal yang sangat penting dalam melihat isi dari neraca perdagangan yaitu nilai dari *Current account* = neraca transaksi berjalan (TB), *Capital account* = neraca modal (NM) dan *Monetary account* = lalu lintas moneter (LLM). Transaksi berjalan akan + neraca modal akan memperlihatkan besarnya perubahan cadangan devisa.

Nilai TB lebih besar dari NM maka cadangan devisa berkurang sebesar nilai minusnya misalnya –USD 100. Sebaliknya bila TB lebih kecil dari NM, maka berarti cadangan devisa bertambah.

Dari cadangan devisa yang bernilai positif akan mengindikasikan bahwa penawaran mata uang asing lebih besar dari pada permintaanya, dan ini akan memberikan sentiment positif

kepada nilai tukar mata uang lokal, sehingga nilainya akan semakin menguat. Sebaliknya bila nilai cadangan devisa negatif maka ini mengindikasikan bahwa permintaan mata uang asing tersebut lebih besar dari pada penawarannya, dan ini akan memberikan sentiment negatif hal mana permintaan mata uang asing tersebut akan semakin tinggi sehingga mata uang lokal akan semakin menurun. Selain perubahan cadangan devisa yang perlu diperhatikan adalah lalu lintas moneter (LLM). Khusus LLM nilainya dikatakan surplus bila bertanda negatif, sedangkan defisit bila bertanda positif. Dengan demikian maka bila LLM positif berarti cadangan devisa berkurang sebesar nilai positif tersebut yang berarti permintaan akan mata uang asing tersebut tinggi sehingga akan memberikan sentiment negatif pada mata uang lokal. Sebaliknya bila nilai LLM negatif maka berarti cadangan.

6. Pengawasan pemerintah devisa kita bertambah sebesar nilai negatif tersebut dan ini akan memberikan indikasi bahwa penawaran mata uang asing tersebut semakin banyak dan akan memberikan sentiment positif kepada mata uang lokal. Terdapat dua cara klasik yang sering dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengawasi nilai uangnya yaitu dengan kebijakan fiscal yaitu menaikkan nilai pajak dengan mengetatkan belanja Negara dan lain sebagainya agar jumlah penawaran mata uang lokal semakin sedikit dan ini diharapkan akan berdampak pada naiknya

nilai mata uang lokal terhadap mata uang asing. Kebijakan yang lain adalah kebijakan moneter. Kebijakan ini biasanya berupa pengetatan uang beredar (sebaliknya), menaikkan/menurunkan tingkat bunga dan lain sebagainya. Mengenai pengaruh suku bunga terhadap perdagangan valas telah di ulas diatas.

7. Sentimen pasar Unsur ketujuh inilah barangkali yang menyebabkan banyaknya penjelasan teoritis ilmu ekonomi yang tidak bias diterima oleh masyarakat. Perkiraan terutama dari orang-orang yang dianggap berpengalaman dalam bidang perdagangan uang dan bidang politik apabila sifatnya positif bagi Negara yang bersangkutan kemungkinan besar menyebabkan naiknya permintaan mata uang lokal dari Negara tersebut, sebaliknya bila perkiraan negatif maka akan semakin banyak permintaan mata uang asing, sehingga mata uang lokal akan semakin turun.

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Hubungan Antar Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) (X_1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Uang adalah suatu benda dengan satuan hitung tertentu yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam berbagai transaksi dan berlaku di dalam wilayah tertentu. Jumlah uang beredar adalah hasil kali uang primer dengan pengganda uang. Besarnya uang beredar dalam masyarakat dapat digambarkan sebagai proses pasar. Jumlah uang beredar juga memiliki keterkaitan dengan suku bunga deposito, semakin banyak jumlah uang beredar dimasyarakat,

investasi jadi semakin menarik dibandingkan dengan menyimpan dalam bentuk tabungan.

Menurut (Sukirno, 2015) dapat dikatakan bahwa istilah pertumbuhan ekonomi ialah alat untuk menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Tetapi dengan menggunakan berbagai jenis data produksi akan tampak jelas memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi yang dicapai.

Jumlah uang beredar erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Jika Bank Sentral menaikkan tingkat suku bunga diharapkan masyarakat tertarik untuk menyimpan uang di bank dan dengan demikian jumlah uang yang beredar berkurang. Dengan demikian jumlah uang yang beredar di masyarakat bertambah. Penurunan suku bunga biasanya dilakukan pada saat perekonomian mengalami kelesuan (resesi).

2.2.2. Hubungan Antar Variabel Nilai Tukar Rupiah (X_2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Menurut Mukhlis, turun atau naiknya nilai tukar rupiah di suatu negara akan semakin menjalar ke perekonomian asing (*domino effect*). Pergerakan nilai tukar rupiah merupakan politik hubungan yang terjadi akibat pelaku ekonomi domestik dan pelaku ekonomi lainnya melakukan kegiatan perdagangan ekonomi. Peningkatan arus jasa, modal dan komoditas di suatu negara dapat mempengaruhi perkembangan nilai tukar rupiah antara satu negara dengan negara lainnya. Hal ini

menyebabkan perkembangan nilai tukar rupiah yang tidak stabil, yang menyebabkan ketidakstabilan makro ekonomi negara. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga stabilitas makroekonomi di seluruh dunia, pemerintah menempuh kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (Tamam & Muslikhati, 2019).

Nilai tukar juga dapat mencerminkan kinerja ekonomi suatu negara, penurunan nilai tukar mencerminkan turunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang yang disebabkan oleh menurunnya kinerja perekonomian nasional atau naiknya kinerja perekonomian mata uang asing negara. Di sisi lain, nilai tukar rupiah telah meningkat sampai batas tertentu, yang berarti kinerja ekonomi secara bertahap membaik (Tamam & Muslikhati, 2019).

Kekuatan kebijakan moneter Bank Indonesia bertujuan untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah setiap saat, dan terkait dengan sistem nilai tukar rupiah yang dianut suatu negara. Oleh karena itu, peran Bank Indonesia sangat dibutuhkan oleh negara yang menerapkan sistem nilai tukar mengambang. Sistem nilai tukar mengambang diadopsi di setiap negara karena tidak memerlukan cadangan devisa dalam jumlah besar untuk menjaga stabilitas nilai tukar masing-masing negara (Tamam & Muslikhati, 2019).

Yeniwati berpendapat “kurs” nilai tukar merupakan variabel makroekonomi yang penting karena perkembangan nilai tukar dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian. Nilai tukar “kurs” merupakan cara bagi suatu negara untuk bisa melakukan transaksi antara negara satu dengan negara

lain, supaya transaksi dengan negara lain bisa berjalan dengan baik, tetapi terdapat hambatan dalam nilai tukar ini, bahwa tidak semua nilai mata uang pada setiap negara adalah sama (Tamam & Muslikhati, 2019).

Secara tidak langsung, penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) mata uang dipengaruhi oleh neraca pembayaran (*balance of payment*), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, peraturan dan kebijakan pemerintah. Semakin tinggi nilai tukar suatu negara, semakin kuat perekonomian negara tersebut dan semakin banyak cadangan devisa yang dapat diterimanya. Cadangan devisa yang besar menunjukkan bahwa suatu negara memiliki kemampuan yang sangat baik untuk melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Cadangan devisa sendiri merupakan mata uang asing, simpanan dan pinjaman luar negeri yang dimiliki oleh bank sentral dan otoritas keuangan sebuah negara (Diana & Dewi, 2019).

Istilah nilai tukar biasa disebut dengan istilah kurs (Nilai tukar) adalah perbandingan nilai tukar antara mata uang suatu negara dengan mata uang asing, atau perbandingan nilai tukar antar negara. Pengukuran nilai kurs atau nilai tukar dipengaruhi oleh besar kecilnya volume perdagangan suatu negara. Pengukuran nilai tukar ini umumnya dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga suatu negara dibandingkan dengan perubahan tingkat harga negara lain. Nilai tukar ini disebut kurs efektif. Tarif atau nilai tukar penting karena alasan berikut (Karim, 2010):

- a. Perdagangan internasional (impor/ekspor) dimungkinkan.
- b. Dapat melakukan pembayaran untuk transaksi komersial dan keuangan antar negara.
- c. Kerjasama Lalu Lintas Pembayaran (LLP) antar bank devisa di seluruh dunia.
- d. Dapat melakukan transaksi jual beli valuta asing (valas).
- e. Orang dapat melakukan perjalanan antar negara.

Nilai tukar dapat berubah dari waktu ke waktu karena perubahan nilai atau disebut harga relatif (artinya perubahan nominal atau semua harga dalam kaitannya dengan inflasi, tetapi perubahan harga relatif untuk semua komoditas, tidak mengubah harga). Dalam hal ini, tingkat harga naik dengan cepat, naik perlahan, dan kemudian turun. Tampilan nilai tukar dapat berubah karena fluktuasi harga relatif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perubahan tingkat harga dan nilai tukar dipengaruhi oleh banyak faktor (Saleh, 2016).

2.3. Penelitian Terdahulu

Daffa Cahya Putra & Daryono Soebagiyo, (2023) meneliti tentang analisis pengaruhnya pertumbuhan ekonomi terhadap kebijakan moneter di Indonesia periode 2006-2022. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif pendekatan Panel Vector Error Correction (VECM). Diperoleh dalam penelitian ini adalah dari probabilitas f stat sebesar 0,00000 ($< 0,01$) dengan R^2 atau daya ramal sedang, yakni sebesar 0,9938 persen yang artinya 99,38 bahwa kenaikan atau penurunan

pertumbuhan ekonomi, sedangkan 0,62 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Mizael Demak Sitohang, Epelima Sinaga, Agnes Dea Lita Br Sitepu, dan Evi Syuriani Harahap, (2025) meneliti tentang studi empiris pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 2015-2024. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi linier sederhana diterapkan untuk mengkaji hubungan antara variable independen dan dependen. Hasil pengujian mengungkapkan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel X dan Y, dengan nilai korelasi 0,976 yang menunjukkan keterkaitan yang kuat. Selain itu, koefisien determinasi sebesar 0,953 mengindikasikan bahwa 95,3% variasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh JUB, sementara 4,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak tercakup dalam model.

Serliy Pardasia & Syafri, (2024) meneliti tentang analisis faktor yang mempengaruhi nilai tukar. menggunakan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) untuk analisisnya. Temuan penelitian ini menyatakan menurut data pengukuran, R^2 adalah 0,789399. Hal ini menyatakan bahwa inflasi, ekspor, suku bunga, impor serta jumlah uang beredar menjelaskan 78,94% nilai tukar, sementara itu sisanya sebesar 21,06% dijelaskan faktor lain di luar model.

Putri Serenita, (2024) meneliti tentang analisis pertumbuhan ekonomi, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap gross domestik product di indonesia. Model yang digunakan regresi linear berganda dengan metode analisis menggunakan pendekatan estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa

nilai adjust R-square sebesar 0.905034 yang berarti bahwa variasi perubahan naik turunnya GDP dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, nilai tukar (KURS), dan jumlah uang beredar (JUB) sebesar 90% sementara sisanya yaitu sebesar 10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Ni Luh Gede Ari Luwihadi & Sudarsana Arka, (2017) meneliti tentang determinan jumlah uang beredar dan tingkat inflasi di Indonesia periode 1984-2014. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil analisis secara langsung menunjukkan koefisien determinasi total 0,86 mempunyai arti bahwa sebesar 86% variasi jumlah uang beredar dipengaruhi model yang dibentuk, sedangkan sisanya yaitu 14% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang dibentuk.

Nurul Hidayat A, (2022) meneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan inflasi sebagai variabel intervening. Hasil penelitian ini melalui metode regresi berganda, menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan yang diperoleh dari koefisien determinasi yang telah disimbolkan dengan R^2 sebesar 0,355. Dengan kata lain hal ini dapat menunjukkan bahwa besar persentase variasi pendapatan yang bisa dijelaskan oleh tiga variabel bebas yaitu Produk Domestik Regional Bruto (X1), Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2), Indeks Pembangunan Manusia (X3) 49% sedangkan sisanya 56% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Tuty Alawiyah, Haryadi & Yohannes Vyn Amzar, (2019) meneliti tentang pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah dengan

pendekatan model struktural VAR. Berdasarkan hasil olahan data di dapat bahwa nilai R-Square sebesar 4,914476. Sementara nilai Prob. Chi-Squared dari model ini ialah 0,1782 atau 17,82%, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai kritis Chi-Squared (χ^2) yaitu sebesar 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak memiliki sifat heterokedasitas.

Wailul Saputri, Dwi Hasmidyani, Levia Ega Berliani, Ria Gustini & Muhammad Akbar Budiman, (2025) meneliti tentang pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. Dalam pendekatannya, metode kuantitatif yang dipakai sebagai metode penelitiannya. nilai R-square adalah 0.751. Angka ini menunjukkan bahwa 75,1% dari variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel nilai tukar. Sedangkan sisanya sebesar 24,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut.

Mathias Efi, Maria Indriyani Hewe Tiwu & Novi Theresia Kiak, (2024) meneliti tentang analisis pengaruh nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan meliputi, analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan alat analisis Eviews. Berdasarkan hasil regresi besarnya R-squared adalah 0,33 hal ini berarti variabel bebas atau predictor dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 33%.

Pawer Darasa Panjaitan, Elidawaty Purba & Darwin Damanik, (2021) meneliti tentang Metode pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara.

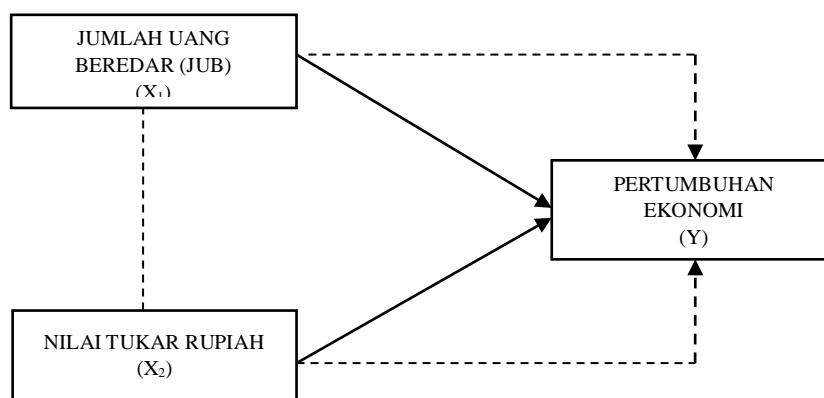
Berdasarkan tabel di atas nilai R^2 adalah 0.791 atau 79,10%. Hal ini diartikan bahwa sebanyak 79,10% variabel Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh Infrastruktur Jalan (X1), Infrastruktur Air (X2), dan Infrastruktur Listrik (X3) sedangkan sisanya sebesar 20,90% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Qaidan Nafi' Daryus Yusuf, (2022) Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2000 2021 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Analisis bersifat deskriptif kuantitatif dengan model analisis linier berganda. Dengan Eviews 10 sebagai alat estimasi. Hasil yang diperoleh nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi-Square pada Obs*R-Squared yaitu sebesar 0,296 Oleh sebab itu nilai p value $0,296 > 0,05$ maka H_0 diterima atau dengan kata lain tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Novi Wulandari, (2024) meneliti tentang analisis pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi aceh. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dari hasil output SPSS di peroleh Adjusted R Square adalah sebesar 0,717. Nilai Adjusted R Square sebesar tersebut menjelaskan, peran variabel Inflasi (X1), Jumlah uang beredar (X2), dan Suku Bunga (X3) dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (Y) adalah sebesar 0,514 atau 51,4%. Sementara sisa (nilai residu) dari peran variabel tersebut adalah sebesar 0,486 atau 48,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

2.4. Kerangka Penelitian

Fokus pembahasan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh jumlah uang beredar (JUB) dan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian ini diduga pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh jumlah uang beredar (JUB) dan nilai tukar rupiah. Dilihat dari keterkaitan antara variabel penelitian digambarkan :



Gambar 2.4
Kerangka Penelitian

Keterangan

Secara Parsial : —————→

Secara Simultan : - - - - -→

2.5. Hipotesis

Fungsi hipotesis adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan yang diharapkan (Kuncoro, 2013:59). Menurut Sugiyono (2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan

baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual di atas hipotesis penelitian ini diduga ada pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) (X_1) dan Nilai Tukar Rupiah (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia baik secara parsial dan secara simultan.